

# **Analisis Manajemen Usaha Tani dalam Meningkatkan Pendapatan dan Produksi Padi Sawah di Kecamatan Tangan-Tangan Kab. Aceh Barat Daya**

*The purpose of this study is to analyze farm management in improving rice production. Besides, to know the effect of land area, fertilization, pesticide and labor, production cost, labor cost and selling price of production to farming income of paddy field. Based on the results is obtained that the area of land, fertilization, pesticides and labor simultaneously affect the production of wetland rice in the District of Tangan-Tangan. Partially test got only the Area of Land that affect to production. While fertilizers, pesticides and Labor have no effect on rice production. In addition, from the results of the analysis on the income of paddy field farming by using the same model that simultaneously, the cost of production facilities, labor costs and selling price of production affect the income of paddy field farming.*

*Keywords: Production, Land Area, Fertilization, Manpower, Revenue*

**Teuku Fadhla**  
*Dosen Fakultas Pertanian  
Universitas Abulyatama Aceh*

## PENDAHULUAN

Indonesia merupakan salah satu negara yang agraris dimana sebahagian besar penduduknya masih bertempat tinggal di pedesaan dan masih mengguntungkan hidupnya pada sektor pertanian. Pembangunan merupakan suatu upaya pemerintah guna mengembangkan kegiatan ekonomi dan mempertinggi pendapatan masyarakat, dengan mengembangkan dan meningkatkan usaha-usaha yang ada dalam masyarakat, khususnya di sektor pertanian. Adapun tujuan pembangunan tidak semata-mata mengejar pertumbuhan ekonomi yang tinggi, tetapi juga perlu memberikan penekanan dengan bobot yang sama kepada aspek peningkatan tingkat pendapatan masyarakat dan aspek pemerataan sebagai pencerminan kesejahteraan masyarakat sehingga tingkat kemiskinan semakin dapat dikurangi. Tujuan pembangunan pertanian di Provinsi Aceh tidak hanya ditujukan untuk meningkatkan produksi, melainkan juga meningkatkan pendapatan petani agar dapat mencegah melebarnya jurang pemisah antara yang kaya dengan yang miskin.

Padi (*Oryza sativa L*) adalah salah satu komoditi pertanian yang di konsumsi oleh sebagian besar penduduk Indonesia sebagai makanan pokoknya sebagian besar penduduknya memperoleh pendapatan pokoknya dan berusahatani padi. Demikian juga halnya dengan penduduk di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya yang mengusahakan tanaman padi yang dijadikan beras sebagai makanan pokoknya.

Provinsi Aceh merupakan salah satu daerah yang potensial untuk pengembangan usahatani padi. Keadaan ini didukung oleh iklim, tanah, ketersediaan lahan dan kesesuaian lahan. Untuk melihat perkembangan luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah di Aceh dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perkembangan Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Padi Sawah Di ACEH, tahun 2010-2015.

Tahun	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (ton/ha)
2003	328.123	1.360.971	4,15
2004	355.087	1.463.314	4,12
2005	351.148	1.478.712	4,16
2006	326.038	1.379.027	4,20
2007	295.707	1.257.697	4,25

Sumber : BPS, Aceh Dalam Angka, 2015.

Tabel 1 di atas memberikan keterangan bahwa data dari luas panen, produksi dan produktivitas padi sawah dari tahun 2011-2016 cenderung berfluktuasi. Hal ini terjadi karena masih adanya petani yang menggunakan input produksi tidak berdasarkan kebutuhan tanaman padi.

Kabupaten Aceh Barat Daya merupakan salah satu sentra produksi padi terbesar di Aceh karena

mempunyai wilayah yang lahan persawahannya yang luas dengan luas panen 36.329 ha. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut ini:

Tabel 2. Luas panen, hasil perkebunan hektar dan produksi padi sawah provinsi ACEH, tahun 2015.

No	Kabupaten/kota	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kwt)
1.	Simeulue	1.5	6.2	39,66
2.	Aceh Singkil	3.5	14.	41,62
3.	Aceh Selatan	15.	66.	42,43
4.	Aceh Tenggara	28.	115	40,56
5.	Aceh Timur	48.	207	42,70
6.	Aceh Tengah	12.	47.	37,19
7.	Aceh Barat	43.	181	42,19
8.	Aceh Besar	35.	153	43,72
9.	Pidie	36.	156	42,22
10.	Bireuen	26.	116	43,20
11.	Aceh Utara	40.	174	43,08
12.	Banda Aceh	467	1.7	36,95
13	Sabang	27	105	39,22
	<b>Jumlah</b>	<b>239</b>	<b>1.2</b>	<b>43,98</b>

Sumber: Badan Pusat Statistik Prov. ACEH. 2015

Berdasarkan Tabel 2 di atas dapat dilihat bahwa daerah Pidie merupakan salah satu daerah lumbung padi Provinsi ACEH dengan luas panen sebesar 36.529 ha, dan produksinya sebesar 156.335 ton atau produktivitasnya 42,22.

Adapun keadaan, luas panen, produksi dan produktivitas usahatani padi sawah di Kabupaten Aceh Barat Daya dapat dilihat pada Tabel 3 berikut ini:

Tabel 3. Keadaan Luas Tanam, Luas Panen, Produksi Dan Produktivitas Usahatani Padi Sawah Per Kecamatan Di Kabupaten Aceh Barat Daya , 2015.

No	Kecamatan	Luas Panen (ha)	Produksi (ton)	Produktivitas (kwt)
1	Blangpidie	656	2.846	43,41
2	Manggeng	1.571	7.159	45,58
3	Tangan-Tangan	2.565	11.085	43,22
4	Susoh	1.651	7.391	44,76
5	Kuala Batee	924	4.248	45,97
6	Babahrot	1.837	8.423	45,85
	<b>Jumlah</b>	<b>37.386</b>	<b>166.881</b>	<b>42,22</b>

Sumber: Anonymous, Produksi Tanaman Padi Kabupaten Aceh Barat Daya, 2015

Produksi padi pada terbesar terdapat di Kecamatan Tangan-Tangan sebesar 11.085 ton Gabah Kering Giling (GKG). Sedangkan Kecamatan yang

paling sedikit memperoleh produksi padi adalah Kecamatan Blangpidie.

Untuk luas panen, produksi dan produktivitas tanaman padi di Kecamatan Tangan-Tangan masih dapat ditingkatkan karena areal persawahan yang ada di Kecamatan Tangan-Tangan cukup luas dan potensial bila dikelola dengan baik serta mempunyai sarana yang menunjang ke arah tersebut. Sarana tersebut seperti luas lahan, modal dan tenaga kerja yang masih memadai untuk meningkatkan produksi padi sawah yang secara tidak langsung akan meningkatkan pendapatan petani.

Namun fenomena yang terjadi sangat jauh sebagaimana yang diharapkan semua pihak, produksi padi sawah dalam kurun tiga tahun terakhir ini mengalami penurunan produksi yang sangat drastis bila dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Hal ini diakibatkan karena adanya petani yang tidak mampu mengelola usahatani dengan baik dan mengalami kekurangan modal untuk biaya produksi yang terdiri dari biaya pengolahan tanah, pembelian pupuk, pembelian pestisida dan upah tenaga kerja terutama tenaga kerja yang datang dari luar keluarga. Sedangkan harga jual petani di bawah harga dasar, sehingga untuk mendapatkan modal yang cukup untuk mengelola usahatani para petani bekerja pada pekerjaan lain seperti beternak, petambak, berkebun dan bidang usaha lainnya. Sebagaimana diketahui bahwa produksi padi sawah ini dipengaruhi oleh besarnya luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja.

Pendapatan yang diterima petani sangat jauh dari yang diharapkan bila dibandingkan dengan korbanan yang telah dikeluarkan. Kecilnya pendapatan yang diterima dipengaruhi oleh tingginya biaya produksi, upah tenaga kerja dan harga jual di tingkat petani. Sedangkan harga jual petani yang rendah, padahal pendapatan petani yang didapat pada usahatani itu di samping untuk dikonsumsi sendiri, hasil panennya juga dijual untuk dapat memenuhi keperluan lainnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka penulis ingin mengetahui bagaimana pengaruh luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja serta untuk melihat besarnya pengaruh biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan harga jual produksi terhadap pendapatan petani usahatani padi sawah di Kecamatan Tangan-Tangan.

### Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Untuk menganalisis pengaruh luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja terhadap produksi padi sawah di Kec. Tangan-Tangan
2. Untuk menganalisis pengaruh biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan harga jual produksi terhadap pendapatan petani di Kecamatan Tangan-Tangan.

### TINJAUAN PUSTAKA

Tersedianya bahan baku untuk pertanian secara kontinyu dalam jumlah yang tepat sangat mempengaruhi keberhasilan suatu usahatani. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jenis komoditi, luas lahan, tenaga kerja, manajemen, iklim dan faktor sosial ekonomi produsen. Semua korbanan yang diberikan pada tanaman agar tanaman tersebut mampu tumbuh dan menghasilkan dengan baik, yang diistilahkan dengan faktor produksi.

Menurut Soekartawi (1998:48), faktor produksi merupakan faktor yang sangat menentukan besar kecilnya produksi yang diperoleh. Kenyataan menunjukkan bahwa faktor produksi seperti lahan, modal, tenaga kerja dan manajemen adalah faktor produksi yang terpenting. Hubungan antara faktor produksi dengan produksi disebut dengan fungsi produksi.

Pengertian usahatani dapat diartikan yaitu bagian dari permukaan bumi yang mana pertanian dilaksanakan oleh petani tertentu apakah ia seorang pemilik, penyakap atau manajer yang digaji (Mosher,1985:16). Sedangkan menurut Mubyarto (1998:56), kegiatan usahatani adalah pengalokasian sumber lain yang diperlukan untuk produksi pertanian, yang tujuannya yaitu untuk meningkatkan produktivitas usahatani sekaligus meningkatkan taraf hidup. Menurut Bakhtiar Rivai (1980) *dalam* Hernanto (1993:46) pengertian usahatani adalah sebuah organisasi alam, kerja dan modal yang ditujukan kepada proses produksi di lapangan pertanian. Sedangkan ilmu yang mempelajari tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan kegiatan manusia dalam melakukan kegiatan pertanian (Adiwilaga,1982:2).

Dalam ilmu usahatani ada empat faktor produksi yang memegang peranan penting yaitu tanah, modal, tenaga kerja dan manajemen, sehingga pendapatan Usahatani merupakan balas jasa dari penyusutan empat faktor produksi tersebut. Untuk usahatani padi sawah, produksi gabah sangat tergantung dari peranan luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja. Namun yang patut diperhitungkan bahwa besar kecilnya produksi dipengaruhi oleh kondisi setempat

Mengingat sifat pertanian yang adaptasinya tergantung pada kondisi setempat. Produksi umumnya diistilahkan dengan *output*, yang merupakan hasil dari kegiatan proses produksi, sedangkan luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja merupakan komponen-komponen yang terlibat langsung dalam proses produksi yang disebut dengan *input*.

Adapun hubungan antara *input* dan *output* sering diistilahkan dengan faktor produksi. Misalnya penggunaan *input* pupuk urea akan menambahkan *output*. Bila jumlah pupuk tersebut ditambah terkadang akan menyebabkan penambahan *output*. Dan hal seperti ini juga terjadi pada penggunaan *input* yang lain (Soekartawi, 1993:48). Dengan demikian luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja

akan memperbesar jumlah produksi padi sawah yang diperoleh.

Luas lahan pertanian akan mempengaruhi skala usaha (Soekartawi, 1993:15). Dan skala usaha ini pada akhirnya akan mempengaruhi efisien atau tidaknya suatu usaha pertanian. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa luas lahan mempunyai pengaruh yang relatif kuat terhadap hasil produksi dan pendapatan yang diterima petani. Sehingga untuk mendapatkan hasil yang meningkat dapat ditunjukkan oleh besarnya luas lahan yang diusahakan.

Pengaruh yang kedua dalam produksi padi sawah yaitu pemupukan. Pemupukan memberikan kontribusi yang sangat berarti dalam keberhasilan produksi pertanian khususnya tanaman pangan. Dengan kata lain pemupukan yang tepat produksinya dapat dilipatgandakan. Pada prinsipnya pemupukan adalah penyeimbangan ketersediaan unsur hara di dalam tanah yang diperlukan oleh tanaman sehingga dapat tumbuh, berkembang dan berproduksi dengan baik.

Menurut Osman (1996:1), pengertian penyeimbangan dalam hal ini adalah menambahkan unsur hara ke dalam tanah atau mengembalikan hara-hara yang hilang karena beberapa sebab yaitu: a). Tanah mengalami cucian akibat dari perkolasi dan terbawa aliran permukaan, b). Unsur hara ada yang menguap (menjadi bentuk gas) dan terfiksasi (terikat atau tertambat) oleh mineral-mineral lain dalam tanah. Dan c). Saat panen banyak hara yang terangkut dari tanah.

Pemupukan bertujuan untuk membuat lingkungan tanaman padi menjadi cukup unsur hara selama periode tertentu. Adapun penambahan unsur hara melalui pemupukan yaitu penambahan unsur Nitrogen, Fosfor dan Kalium. Unsur hara Nitrogen terdapat dalam pupuk Urea, unsur hara Fosfor terdapat dalam pupuk SP-36 dan Kalium terdapat pada pupuk KC1.

Penambahan hara pada tanah melalui pemupukan dapat juga diperoleh dari pupuk non kimia atau pupuk organik, yakni pupuk yang berasal dari makhluk hidup seperti tumbuhan dan hewan. Penggunaan pupuk organik untuk tanaman tidak dapat diabaikan karena selain dapat menyumbangkan unsur-unsur hara bagi tanaman, juga sangat penting dalam memperbaiki struktur tanah. Selain itu juga pupuk organik juga berfungsi untuk mempertahankan kelembaban sehingga dapat menciptakan kondisi yang baik bagi pertumbuhan tanaman. Selain itu juga sebagai sumber makanan bagi pertumbuhan mikro organisme dalam tanah.

Setiap tanaman khususnya tanaman padi sering diganggu atau dirusak oleh organisme pengganggu yang secara ekonomis dapat merugikan petani. Organisme pengganggu tanaman dikenal sebagai hama tanaman, penyakit tanaman dan gulma. Untuk menghindari kerugian dan serangan organisme tersebut, tanaman perlu dilindungi dengan cara mengendalikan populasi tersebut. Penggunaan pestisida dalam usahatani padi sawah mutlak

diperlukan untuk dapat menekan serangan hama dan penyakit tanaman sampai pada batas toleransi dan secara ekonomis tidak merugikan petani.

Usahatani padi sawah di Kecamatan Tangan-Tangan pada umumnya merupakan usahatani keluarga. Tenaga kerja yang digunakan dalam setiap proses produksi sebagian besar dari dalam keluarga. Tenaga kerja dari luar keluarga sangat kecil digunakan, paling tidak tenaga kerja keluarga ini hanya digunakan pada waktu-waktu yang mendesak misalnya pada waktu pengolahan tanah, penanaman dan pada saat panen.

Menurut Soekartawi *dalam* Flarisandi (2002:1) bahwa hal yang harus diperhitungkan dari masalah tenaga kerja adalah masalah kualitas dan kuantitas tenaga kerja, yang merupakan suatu faktor yang mempengaruhi produksi dan pendapatan pada suatu usaha. Jumlah dari tenaga kerja yang digunakan masih dipengaruhi oleh kualitas tenaga kerja, jenis kelamin dan upah. Masalah tenaga kerja lainnya yang ada kaitannya adalah masalah pendidikan.

Seorang tenaga kerja memerlukan keahlian dalam upaya untuk mencapai keberhasilan, adapun perhitungan pencurahan tenaga kerja dikonversikan ke dalam Hari Kerja Pria (HKP) dengan rumus sebagai berikut:

$$L = \frac{t \times h \times j}{w} \dots\dots\dots(\text{Collier dan}$$

Subagyo *dalam* Flarisandi, 2002:10). Keterangan:

- L = Indeks Tenaga Kerja (HKP)
- t = Jumlah tenaga kerja (orang)
- h = Jumlah hari kerja (hari)
- j = Jumlah jam kerja (Jam/hari)
- w = Rata-rata jam kerja per hari per orang

Untuk menyeragamkan hari kerja wanita dan anak-anak dikonversikan dalam Hari Kerja Pria (HKP) berdasarkan upah yang berlaku. Pendapatan usahatani dipengaruhi oleh besarnya modal yang dikeluarkan, upah tenaga kerja dan harga gabah itu sendiri. Modal digunakan untuk dapat mendatangkan produksi padi sawah yang lebih baik dari seluruh jumlah yang dibutuhkan untuk menutupi semua biaya bagi faktor produksi. Sedangkan menurut Mubyarto (1992,106), modal adalah barang atau jasa yang bersama-sama dengan faktor produksi lain menghasilkan barang-barang baru dalam hal ini hasil pertanian. Modal diperlukan petani untuk biaya produksi yang terdiri dari pengolahan tanah dengan menyewa traktor, pengadaan benih padi, pestisida, pupuk dan lain sebagainya yang diperlukan dalam kegiatan usahatani padi sawah.

Faktor lain yang mempengaruhi pendapatan petani padi sawah adalah harga. Besar kecilnya harga gabah sangat berpengaruh pada kinerja petani. Maka dari itulah pemerintah perlu mengambil langkah-langkah atau kebijaksanaan dalam menentukan harga

gabah agar dapat disesuaikan dengan biaya yang telah dikeluarkan oleh petani.

Menurut Kadanah *dalam* Zahsa (2002:3) mendefinisikan harga sebagai tingkat kemampuan suatu barang ditukarkan dengan barang lain. Sedangkan menurut Mubyarto (1982:118) harga merupakan ukuran nilai dari barang itu dan jasa itu sendiri. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa harga merupakan salah satu gejala ekonomi penting yang berhubungan dengan perilaku petani sebagai produsen dan sebagai konsumen. Harga merupakan aspek pertama yang diperhatikan oleh petani dalam usahanya untuk memasarkan hasil usahatannya. Terbentuknya harga adalah merupakan hasil kesepakatan antara penjual dan pembeli dalam menilai suatu produk baik berupa barang maupun jasa (Soemarso, 1990:17).

Produk- produk pertanian seringkali terjadi fluktuasi harga terutama pada saat terjadi panen raya. Hal ini disebabkan karena komoditi pertanian tidak dapat disimpan dalam waktu yang lama. Akan tetapi komoditi padi sawah masih dapat disimpan dalam waktu lama setelah mengalami perlakuan seperti melakukan penjemuran. Akan tetapi petani tentu memerlukan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari, dan uang itu ia dapat dengan menjual gabah hasil panennya. Pendapatan merupakan Jumlah yang diterima petani dan hasil usahanya. Soekartawi (1990:49) menjelaskan bahwa pendapatan bersih usahatani merupakan imbalan yang diperoleh oleh keluarga petani dari penggunaan faktor-faktor produksi berupa modal, upah tenaga kerja dan harga gabah itu sendiri.

### Hipotesis

Berdasarkan latar belakang, tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan, maka hipotesis yang dapat diambil yaitu :

1. Bahwa luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Tangan-Tangan baik secara serempak maupun parsial.
2. Diduga bahwa biaya produksi, upah tenaga kerja dan harga gabah berpengaruh nyata terhadap pendapatan petani padi sawah di Kecamatan Tangan-Tangan Kab. Aceh Barat Daya baik secara serempak maupun secara parsial..

## METODOLOGI PENELITIAN

### Lokasi, Objek dan Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya dimana penentuan lokasi penelitian dilakukan dengan sengaja (*Purposive Sampling*) yang didasarkan atas pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan salah satu sentra produksi padi sawah di Kabupaten Aceh Barat Daya. Yang menjadi objek penelitian yaitu petani padi sawah di lokasi penelitian.

Ruang lingkup penelitian terbatas pada pengaruh luas tanam, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja terhadap produksi usahatani padi sawah dan terbatas pada pengaruh biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan harga jual produksi terhadap pendapatan petani padi sawah.

### Data

Populasi dalam penelitian ini adalah semua petani padi sawah di Kecamatan Tangan-Tangan Kabupaten Aceh Barat Daya yang tersebar pada 49 desa. Karena banyaknya desa dan besarnya populasi, maka penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode survei. Hal ini mengingat waktu, tenaga dan biaya dalam melaksanakan penelitian agar lebih efisien. Penentuan desa sampel dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*Purposive Sampling*) pada 3 desa berdasarkan pertimbangan bahwa desa-desa tersebut merupakan desa yang memiliki populasi petani terbanyak.

Teknik pengambilan sampel dilakukan secara "Simple Random Sampling" yaitu populasi diambil secara acak sederhana di lokasi penelitian yaitu Desa Drien Jalo, Suak Nibong dan Padang Bak Jeumpa. Populasi petani dalam penelitian adalah 100 orang, Sampel diambil sebanyak 20% atau 20 orang petani untuk lebih jelas dapat dilihat pada Tabel 4 di bawah ini:

Tabel 4. Jumlah Populasi Petani Dan Petani Sampel Pada Tiap Desa Di Daerah Penelitian, 2015.

No	Nama Desa	Jumlah Populasi (Jiwa)	Jumlah Sampel (Jiwa)
1	Drien Jalo	35	7
2	Suak Nibong	34	7
3	Padang Bak Jeumpa	31	6
	<b>Total Keseluruhan</b>	<b>100</b>	<b>20</b>

Sumber : Data Primer, 2015

Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer diperoleh berdasarkan pengamatan langsung ke lapangan dan mengadakan wawancara terhadap petani sampel. Untuk mendukung dan melengkapi data primer, diperlukan juga data sekunder yang dikumpulkan dari studi kepustakaan dan dari berbagai instansi terkait dengan penelitian ini.

### Konsep, Definisi Dan Pengukuran Operasional Variabel

Berdasarkan hipotesis yang telah dikemukakan sebelumnya, diperlukan juga beberapa variabel yang akan digunakan untuk menguji hipotesis tersebut.

Variabel-variabel tersebut adalah :

#### Produksi

1. Produksi yaitu keseluruhan hasil yang diperoleh dari usahatani padi sawah yang dihitung dalam kilogram per hektar per musim tanam (Kg/ha/MT).

2. Luas lahan yaitu besarnya lahan yang diusahakan petani padi sawah dalam satuan hektar (Ha).
3. Pemupukan yaitu banyak pupuk yang digunakan petani padi sawah dalam satuan kilogram per hektar per musim tanam (Kg/ha/MT).
4. Pestisida yaitu banyaknya pestisida yang digunakan pada usahatani padi sawah dalam satuan liter/hektar/musim tanam (Ltr/Ha/MT).
5. Tenaga kerja yaitu tenaga kerja yang diperlukan dalam kegiatan usahatani padi sawah terdiri dari pria dan wanita dalam satuan HKP (Hari Kerja Pria). Untuk menghitung besarnya curahan tenaga kerja, maka digunakan rumus:

$$L = \frac{t x h x j}{w}$$

**Pendapatan**

1. Harga Produksi yaitu harga jual gabah yang berlaku di daerah penelitian pada saat dilakukan penelitian dalam satuan Rupiah Per Kilogram (Rp/Kg).
2. Upah tenaga kerja yaitu jumlah biaya yang dikeluarkan untuk membiayai tenaga kerja dalam satuan Rupiah per hari kerja pria (Rp/HKP).
3. Biaya tenaga kerja yaitu total biaya yang dikeluarkan untuk membiayai tenaga kerja yang digunakan pada operasional usahatani padi sawah. Adapun tenaga kerja yang digunakan pada usahatani padi sawah ini yaitu tenaga kerja yang tidak dibayarkan tenaga kerja yang berasal dari keluarga dan tenaga kerja yang dibayarkan yaitu tenaga kerja yang didatangkan dari luar keluarga dalam satuan Rupiah per hektar per musim tanam (Rp/ha/MT).
4. Pendapatan yaitu total penerimaan .dari usahatani padi sawah yang dikurangi dengan biaya-biaya yang telah dikeluarkan dalam satuan Rupiah per hektar (Rp/ha).
5. Nilai Produksi yaitu jumlah produksi gabah yang diperoleh petani dan dikalikan dengan harga jual petani yang dihitung dalam satuan Rupiah Per hektar permusim tanam (Rp/Ha/MT).
6. Biaya Sarana Produksi yaitu seluruh biaya yang dibayar tunai untuk membeli sarana produksi dalam proses produksi dalam satuan Rupiah per hektar per musim tanam (Rp/Ha/MT).

**Model Analisis Dan Pengujian Hipotesis Produksi**

Data yang telah diperoleh di lapangan, diolah dan ditabulasikan ke dalam bentuk tabelaris sesuai dengan kebutuhan analisis. Untuk menguji hipotesis produksi digunakan regresi linear berganda (Sudjana, 1991: 53) dengan model matematisnya adalah sebagai berikut:

$$Y_1 = a_0 + a_1x_1 + a_2x_2 + a_3x_3 + a_4x_4 + e$$

Dimana:

- $Y_1$  = Produksi (kg/ha/MT)
- $X_1$  = Luas lahan (ha)
- $X_2$  = Pemupukan (kg/hay MT)
- $X_3$  = Pestisida (ml/ha/MT)

- $X_4$  = Tenaga Kerja (HKP).
- $a_0$  = konstanta
- $E$  = faktor error
- $a_1, a_2, a_3,$  dan  $a_4$  = koefisien regresi untuk  $x_1, x_2, x_3$  dan  $x_4$ .

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas ( $x_1, x_2, x_3$  dan  $x_4$ ) dengan variabel terikat ( $Y_1$ ), digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat pada masing-masing persamaan regresi berganda digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan formula sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{JK(reg)}{\sum Y_i^2} \dots\dots\dots($$

Sudjana, 1992 : 383)

Keberartian linear berganda yang diperoleh, yaitu pengaruh variabel bebas ( $x_1, x_2, x_3$  dan  $x_4$ ) terhadap variabel terikat ( $Y_1$ ) secara serempak diuji dengan menggunakan rumus:

$$F_{hit} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)} \dots\dots\dots Sudjana, (1992 : 385)$$

Dimana;

- $R^2$  = Koefisien determinasi
- $k$  = variabel peubah bebas
- $n$  = Jumlah sampel

Rumusan Hipotesis :  $H_0 : a_i = 0$

$H_1 : a_i \neq 0$ , paling kurang

salah satu  $a_i \neq 0$

Dengan ketentuan:

- $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka terima  $H_1$  dan tolak  $H_0$ , artinya luas lahan ,pemupukan, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah.
- $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$ , luas lahan ,pemupukan, pestisida dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah.

Sedangkan untuk melihat pengaruh secara parsial digunakan Uji “t”, untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat pada tiap-tiap linear berganda digunakan rumus (Sudjana, 1992:388) sebagai berikut:

$$t_{cari} = \frac{a_i}{Sa_i}$$

Dimana:

- $a_i$  = Koefisien regresi variabel  $x_i$
- $S_{a_i}$  = Standar error variabel  $x_i$ .

Dengan kaidah keputusan :

- $T_{cari} > t_{tabel}$ , maka terima  $H_1$  dan tolak  $H_0$ , artinya besarnya luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh nyata

terhadap produksi padi sawah.

- $T_{cari} < t_{tabel}$ , maka terima  $H_0$  tolak  $H_1$ , artinya besarnya luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah. Hipotesis selanjutnya diformulasikan dengan :

$H_0 : a_i = 0$ , artinya luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah.

$H_a : a_i \neq 0$ , artinya luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah.

### Pendapatan

Untuk menguji hipotesis pendapatan pada penelitian ini digunakan fungsi regresi linier berganda (Sudjana, 1996:69), dengan model matematisnya adalah sebagai berikut:

$$Y_2 = b_0 + b_1x_1 + b_2x_2 + b_3x_3 + e \dots \text{(Sudjana, 1996:69)}$$

Dimana:

- $Y_2$  = Pendapatan (Rp/ha)
- $X_1$  = Biaya Sarana Produksi (Rp/ha/MT)
- $X_2$  = Biaya Tenaga Kerja (Rp/HKP)
- $X_3$  = Harga Gabah (Rp/kg)
- $B_0$  = konstanta
- $e$  = faktor error
- $b_1, b_2, \text{ dan } b_3$  = koefisien regresi untuk  $x_1, x_2, \text{ dan } x_3$ .

Untuk mengetahui keeratan hubungan antara variabel bebas ( $x_1, x_2, x_3$  dan  $x_4$ ) dengan variabel terikat ( $Y_1$ ), dan variabel bebas ( $x_1, x_2$  dan  $x_3$ ) dengan variabel terikat ( $Y_2$ ) digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Sedangkan untuk mengetahui besarnya pengaruh variabel bebas dengan variabel terikat pada masing-masing persamaan regresi berganda digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ) dengan formula sebagai berikut:

$$R^2 = \frac{JK(\text{reg})}{\sum Y_i} \dots \dots \dots$$

(Sudjana, 1992 : 383)

Keberartian linear berganda yang diperoleh, yaitu pengaruh variabel bebas ( $x_1, x_2, x_3$  dan  $x_4$ ) terhadap variabel terikat ( $Y_1$ ) dan ( $x_1, x_2, x_3$ ) terhadap variabel terikat ( $Y_2$ ) secara serempak diuji dengan menggunakan rumus:

$$F_{hit} = \frac{R^2 / k}{(1 - R^2) / (n - k - 1)} \dots \dots \dots$$

...(Sudjana, 1992 : 385)

Dimana :

- $R^2$  = Koefisien determinasi
- $k$  = variabel peubah bebas
- $n$  = Jumlah sampel

Rumusan Hipotesis :  $H_0 : a_i = 0$

$H_1 : a_i \neq 0$ , paling kurang

salah satu  $a_i \neq 0$  = Koefisien

Dengan ketentuan:

- $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka terima  $H_1$  dan tolak  $H_0$ , artinya luas biaya sarana produksi, tenaga kerja dan harga jual berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi sawah.
- $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka terima  $H_0$  dan tolak  $H_1$ , artinya biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan harga jual produksi tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi sawah

Sedangkan untuk melihat pengaruh secara parsial digunakan Uji "t", untuk menguji pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat pada tiap-tiap linear berganda digunakan rumus (Sudjana, 1992:388) sebagai berikut:

$$t_{cari} = \frac{a_i}{S_{a_i}}$$

Dimana:

- $a_i$  = Koefisien regresi variabel  $x_i$
- $S_{a_i}$  = Standar error variabel  $x_i$ .

Dengan kaidah keputusan :

- $T_{cari} > t_{tabel}$ , maka terima  $H_1$  dan tolak  $H_0$ , artinya biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan harga jual produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani padi sawah.
- $T_{cari} < t_{tabel}$ , maka terima  $H_0$  tolak  $H_1$ , artinya biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan harga jual produksi berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah.

Hipotesis selanjutnya diformulasikan dengan :

$H_0 : a_i = 0$ , artinya biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan harga jual produksi berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah.

$H_a : a_i \neq 0$ , artinya biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan harga jual produksi berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Karakteristik Petani

Karakteristik petani adalah suatu keadaan atau gambaran petani sampel yang terdapat di daerah penelitian yang meliputi umur, tingkat pendidikan, pengalaman dalam berusahatani padi sawah dan jumlah tanggungan keluarga.

Bagi petani yang masih dalam usia produktif akan lebih bersemangat dalam mengelola usahataniya dibandingkan dengan petani yang lebih tua (Soekartawi, 1986:16). Hal ini didukung dengan pendidikan yang lebih baik karena pendidikan merupakan sarana belajar bagi petani yang untuk selanjutnya dapat memberikan arahan yang lebih menguntungkan menuju pengaplikasian ilmu-ilmu pertanian yang lebih modern. Untuk lebih jelasnya mengenai keadaan karakteristik petani padi sawah di

daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 5 berikut ini:

Tabel 5. Karakteristik Petani Padi Sawah Menurut Desa Sampel Di Kecamatan Tangan-Tangan, Tahun 2015.

No	Desa Sampel	Jenis Karakteristik			
		Umur (Th)	Pendidikan (Th)	Pengalaman (Th)	Tanggung Jawab (Jiwa)
1.	Drien Jalo	41	11	15	4
2.	Suak Nibong	32	12	12	3
3.	Padang Bak Jempa	40	11	14	4
<b>Jumlah</b>		<b>113</b>	<b>34</b>	<b>41</b>	<b>11</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>38</b>	<b>11</b>	<b>14</b>	<b>4</b>

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 5 di atas dapat dijelaskan bahwa rata-rata umur petani padi sawah adalah berusia 38 tahun, ini menunjukkan bahwa rata-rata petani responden di daerah penelitian masih tergolong tenaga kerja yang masih produktif. Menurut Sukimo *dalam* Afrida, (1978:186), umur produktif di negara berkembang antara 15-59 tahun, artinya kemampuan pada usia ini lebih baik dari pada usia lanjut atau anak-anak. Umumnya petani yang berumur muda lebih produktif serta memiliki kreativitas yang lebih baik dalam berusahatani.

Selanjutnya tingkat pendidikan petani padi sawah di daerah penelitian sudah dapat dikatakan lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Banyak dari petani telah menyelesaikan pendidikan sampai dengan Sekolah Menengah Atas (SMA), artinya mereka telah dapat mengambil inisiatif yang positif tentang bagaimana mengelola usahatani agar dapat mendatangkan hasil yang maksimum dan telah dapat menerima inovasi-inovasi baru.

Pengetahuan petani lainnya juga dipengaruhi dengan pengalaman berusahatani. Pada Tabel 5 memberikan gambaran bahwa rata-rata pengalaman bertani padi sawah adalah 14 tahun, yang berarti petani sampel sudah cukup berpengalaman dalam mengelola usahatani. Tingkat pengalaman akan memberikan perubahan pada ketrampilan kerja seorang petani ke arah yang lebih efektif, karena makin tinggi pengalaman, maka semakin efisien petani tersebut dalam mengalokasikan biaya produksi dan penggunaan tenaga kerja yang lebih baik. Petani yang memiliki pengalaman kerja yang lebih lama akan lebih mudah mengantisipasi berbagai masalah yang akan dihadapi dalam mengelola usahatani.

Sementara itu jumlah tanggungan keluarga petani di daerah penelitian rata-rata berjumlah 4 orang. Ini berarti bahwa mereka dapat membantu petani pada pekerjaan tertentu yang membutuhkan tenaganya.

### Luas Lahan Garapan

Luas garapan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah luas lahan yang diusahakan petani sebagai media untuk bercocok tanam padi dalam satu musim tanam. Luas lahan garapan merupakan faktor produksi yang penting dalam upaya meningkatkan produksi padi sawah yang berpengaruh pada besar-kecilnya pendapatan yang diterima petani. Adapun rata-rata luas lahan garapan pada usahatani padi sawah di daerah penelitian dapat diperlihatkan dalam Tabel 6 di bawah ini:

Tabel 6. Rata-Rata Luas Lahan Garapan Per Hektar (Ha) Menurut Desa Sampel Di Daerah Penelitian-Tahun 2015.

No	Desa Sampel	Luas Lahan Garapan Per Petani (Ha)
1.	Drien Jalo	2,40
2.	Suak Nibong	2,15
3.	Padang Bak Jempa	1,80
<b>Jumlah</b>		<b>6,35</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>0,32</b>

Sumber : Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 6 di atas dapat dilihat bahwa luas lahan garapan di desa sampel adalah 6,35 Ha dengan rata-rata luas lahan garapan per petani adalah 0,31 Ha dengan variasi luas lahan garapan antara petani sampel adalah antara 0,15 ha sampai 50 ha. Artinya luas lahan garapan yang berada di daerah penelitian dapat digolongkan luas, sedang dan sempit.

### Pemupukan

Pemupukan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pemberian pupuk pada usahatani padi sawah dalam satu musim tanam, karena pada usahatani padi sawah, pemupukan merupakan salah satu faktor produksi yang penting di samping faktor-faktor produksi lainnya seperti luas lahan, pestisida dan tenaga kerja. Adapun penggunaan pupuk per hektar pada usahatani padi sawah di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 7. Rata-Rata Penggunaan Pupuk Per Petani Menurut Desa Sampel Di Daerah Penelitian, Tahun 2015

No	Desa Sampel	Luas Lahan Per Petani (Ha)	Jumlah Pupuk (Kg)	Biaya Pupuk(Rp)
1.	Drien Jalo	2,40	615	1,196,500
2.	Suak Nibong	2,15	560	1,115,750
3.	Padang Bak	1,80	471	566,500
<b>Jumlah</b>		<b>6,35</b>	<b>1,646</b>	<b>2,878,750</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>0,31</b>	<b>82,3</b>	<b>143,937,</b>

Sumber: Data Primer , 2015.



Dari Tabel 7 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata penggunaan pupuk sebesar 82,3 kg. Kemudian biaya pupuk rata-rata per petani adalah Rp. 143,937,0 Jenis Pupuk yang digunakan adalah pupuk NPK yang merupakan pupuk majemuk yang mengandung unsure makro.

### Pestisida

Salah satu faktor yang tidak kalah pentingnya dalam usahatani padi sawah yaitu pemberian pestisida, pemberian pestisida ini bertujuan untuk mengendalikan hama, penyakit dan gulma yang sering mengganggu pertumbuhan padi sawah terutama hama wereng coklat dan ulat yang mengerek daun, karena keberadaan mereka secara ekonomis dapat merugikan petani. Maka untuk menghindari kerugian dari serangan organisme tersebut, tanaman perlu dilindungi dengan cara mengendalikan populasinya. Dengan demikian penggunaan pestisida dalam usahatani padi sawah mutlak diperlukan untuk dapat menekan populasi hama dan penyakit tanaman sampai pada batas toleransi dan secara ekonomis tidak merugikan petani.

Adapun penggunaan pestisida di daerah penelitian dilakukan untuk mengendalikan hama walang sangit, ulat pengerek daun dan hama lainnya seperti tikus. Mengenai dosis penggunaan pestisida oleh petani di lokasi penelitian dapat dilihat pada Tabel 8 berikut ini:

Tabel 8. Perincian Dosis Penggunaan Pestisida Pada Usahatani Padi Sawah Di Daerah Penelitian, Tahun 2015.

No	Desa Sampel	Rata-rata Luas Lahan (Ha/petani)	Rata-Rata Penggunaan Pestisida Per Petani (ml)
1.	Drien Jalo	2,40	138,86
2.	Suak Nibong	2,15	133,43
3.	Padang Bak Jeumpa	1,80	87,50
<b>Jumlah</b>		<b>6,35</b>	<b>359,79</b>
<b>Rata-rata</b>		<b>0,31</b>	<b>17,989</b>

Sumber : Data Primer, 2015.

Berdasarkan Tabel 8 di atas dapat dijelaskan bahwa penggunaan pestisida di lokasi penelitian bervariasi. Untuk Desa Drien Jalo. Penggunaan pestisida rata-rata per petani sebanyak 138,86 ml. Desa Suak Nibong rata-rata penggunaan pestisida per petani sebanyak 133,43 ml. Desa Padang Bak Jeumpa rata-rata pestisida per petani 87,50 ml.

### Tenaga Kerja

Tenaga kerja merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dalam suatu usahatani. Pengertian tenaga kerja dalam penelitian ini adalah

curahan tenaga kerja yang dimanfaatkan dalam kegiatan usahatani padi sawah. Tenaga kerja yang dimaksud adalah tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga, dengan sistem upah borongan. Penggunaan tenaga kerja yang diperhitungkan dalam penelitian meliputi pengolahan tanah, penanaman, pemanenan dan perontokan.

Untuk menghitung besarnya pencurahan tenaga kerja yang digunakan dari setiap kegiatan dikonversikan ke dalam Hari Kerja Pria (HKP) dengan rata-rata waktu kerja 6 jam per hari (Afrida, 2001:23). Perhitungan pencurahan tenaga kerja antara pria dan wanita berdasarkan upah yang berlaku di daerah penelitian adalah berkisar antara Rp. 25.000,- sampai Rp. 30.000,-/HKP, dan pencurahan tenaga kerja ini tergantung dari jenis kegiatan yang dilakukan. Besarnya upah pengolahan tanah dengan kegiatan lainnya tidak sama dengan jenis kegiatan lainnya karena pada pengolahan tanah ini juga menggunakan traktor. Jenis kegiatan yang dilakukan petani padi sawah yaitu pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengairan, penyiangan, pestisida, pemanenan, perontokan dan pengangkutan. Adapun rata-rata penggunaan tenaga kerja pada setiap kegiatan dapat dilihat pada Tabel 9 di bawah ini:

Tabel 9. Rata-Rata Pencurahan Tenaga Kerja Menurut Jenis Kegiatan Pada Usahatani Padi Sawah Di Daerah Penelitian, Tahun 2015.

No	Jenis Kegiatan	Curahan Tenaga Kerja.	
		DK(HKP)	LK(HKP)
1.	Persiapan Lahan	2,2	3,6
2.	Persemaian Bibit	2,8	0,0
3.	Pencabutan Bibit	2,7	2,0
4.	Penanaman	3,4	2,2
5.	Pemeliharaan	3,0	0,0
6.	Panen	3,3	3,0
7.	Perontokan dan Pengangkutan	0,9	3,4
<b>Total</b>		<b>14,1</b>	<b>12,0</b>

Sumber: Data Primer, 2015.

Tabel 9 di atas memberikan gambaran tentang besarnya curahan tenaga kerja pada usahatani padi sawah, dimana pada setiap desa sampel curahan tenaga kerja yang terbesar pada kegiatan pengolahan tanah. Tenaga kerja luar keluarga umumnya dibutuhkan pada saat pengolahan tanah, penanaman, pemanenan, perontokan dan pengangkutan, sedangkan untuk kegiatan pengairan, pemupukan, penyiangan, pestisida dan pengangkutan dikerjakan sendiri oleh petani. Untuk melihat besarnya curahan tenaga kerja untuk masing-masing sampel dapat dilihat pada lampiran 4.

### Upah Tenaga Kerja Dan Biaya Tenaga Kerja

Yang dimaksud dengan upah tenaga kerja pada penelitian ini yaitu besarnya ongkos yang dikeluarkan untuk membayar per satuan tenaga kerja pada setiap jenis kegiatan sesuai dengan upah yang berlaku di

daerah penelitian. Upah yang dibayar yaitu pada tenaga kerja pengolahan tanah, penanaman, pemupukan, pengairan, penyiangan, pestisida, pemanenan, perontokan dan pengangkutan. Biaya tenaga kerja yaitu biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah seluruh tenaga kerja yang terlibat langsung dalam setiap kegiatan penanganan usahatani padi sawah. Besarnya upah tenaga kerja dan biaya tenaga yang dikeluarkan petani pada setiap kegiatan dapat diperlihatkan pada Tabel 10. berikut ini:

Tabel 10. Rata-Rata Pengeluaran Biaya Upah Tenaga Kerja Dan Biaya Tenaga Tenaga Kerja Pada Usahatani Padi Sawah Di Daerah Penelitian, Tahun 2015.

No	Jenis Kegiatan	Rata –Rata Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1.	Drien Jalo	2,192,743
2.	Suak Nibong	1,746,429
3.	Padang Bak Jeumpa	1,762,125

Sumber: Data Primer, 2015.

Berdasarkan Tabel 10 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata upah yang dikeluarkan petani terhadap usahatani padi sawah setiap desa sampel untuk masing-masing kegiatan bervariasi. Besarnya upah yang dikeluarkan petani untuk masing-masing kegiatan sebesar Rp. 25.000,00/HKP sampai Rp.30.000,00/HKP.

### Biaya Sarana Produksi

Dalam mengelola suatu kegiatan usahatani, diperlukan sarana-sarana yang mendukung kegiatan usahatani tersebut agar dapat mendatangkan hasil yang maksimum. Yang dimaksud dengan biaya sarana produksi pada penelitian ini adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk membeli sarana produksi yang sangat diperlukan dalam kegiatan usahatani. Adapun biaya yang dikeluarkan untuk membeli sarana produksi tersebut meliputi pembelian bibit, pembelian pupuk dan pembelian pestisida.

Untuk melihat besarnya biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli sarana produksi dapat dilihat pada Tabel 11 sebagai berikut:

Tabel 11. Rata-rata Pengeluaran Biaya Sarana Produksi pada Usahatani Padi Sawah di daerah Penelitian, tahun 2015.

No	Desa Sampel	Luas Lahan per Petani (Ha)	Biaya Sarana Produksi (Rp/petani)
1.	Drien Jalo	0,34	253,214
2.	Suak Nibong	0,31	237,250
3.	Padang Bak Jeumpa	0,30	158,917
	<b>Jumlah</b>	<b>0,95</b>	<b>901,595</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>0,32</b>	<b>300,531</b>

Sumber: Data Primer, Tahun 2015.

Berdasarkan Tabel 11 di atas dapat dilihat bahwa besarnya biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani di daerah penelitian Rp.300,531. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Lampiran 3.

### Biaya Penyusutan Peralatan Usahatani

Kegiatan usahatani padi sawah di daerah penelitian memerlukan peralatan yang dapat memudahkan petani dalam menggarap lahan usahanya. Peralatan yang diperlukan dalam usahatani ini yaitu cangkul, parang atau golok dan sabit. Untuk pengadaan peralatan tersebut petani harus mengeluarkan biaya dan menghitung biaya penyusutan dari peralatan tersebut. Mengenai rincian biaya peralatan dan penyusutan dari peralatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 12 berikut ini:

Tabel 12. Rata-Rata Biaya Penyusutan Penggunaan Peralatan Usahatani Per Musim Tanam Pada Usahatani Padi Sawah Di Daerah Penelitian, Tahun 2015

No	Nama Alat Yang Digunakan	Penyusutan Cangkul (Rp/Mt)	Penyusutan Parang (Rp/Mt)	Penyusutan Sabit(Rp /Mt)	Total Biaya Penyusutan (Rp/Mt)
1.	Drien Jalo	1,071	1,714	2,143	4,929
2.	Suak Nibong	964	1,714	1,857	4,536
3.	Padang Bak Jeumpa	1,125	1,400	2,333	4,858
	<b>Total Biaya</b>	<b>3,160</b>	<b>4,828</b>	<b>5,400</b>	<b>14,323</b>

Sumber: Data Primer, Tahun 2015

Berdasarkan dari Tabel 12 diatas dapat dilihat jenis alat-alat yang digunakan oleh petani yaitu cangkul dengan harga Rp 15.000,-unit, parang dengan harga Rp.12.000,-/unit dan sabit dengan harga Rp.8000,-/unit. Mengenai rincian penggunaan dan penyusutan peralatan usahatani per petani dapat dilihat pada lampiran 5.

### Harga Produksi

Harga produksi merupakan nilai dari hasil panen yang didapat petani sebagai pembangkit semangat para petani dalam mengelola usahatannya. Harga produksi ini sering disebut dengan kebijaksanaan harga dimana kebijaksanaan ini diatur oleh pemerintah dengan mengeluarkan dasar keputusan kebijaksanaan yang menyangkut harga dasar yang didasarkan pada hubungan antara sarana produksi (*input*) dan produksi (*output*). (Soekartawi,1993:170).

Contoh dari kebijaksanaan harga salah satunya adalah kebijaksanaan harga dasar gabah. Tabel 13 berikut ini dapat dilihat harga produksi gabah pada usahatani padi sawah di daerah penelitian:

Tabel 13. Rata-Rata Harga Gabah Yang Berlaku Dari Masing-masing Pedagang Di Daerah Penelitian, Tahun 2015

No	Pedagang	Harga Pedagang (Rp/Kg)
1.	Kampung	2,300
2.	Kecamatan	2,400
3.	Kabupaten	3,000
	<b>Jumlah</b>	<b>7,700</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>2,565</b>

Sumber: Data Primer, 2015.

Dari Tabel 13 di atas dapat dilihat bahwa rata-rata harga produksi yang berlaku di daerah penelitian adalah Rp 2,569/kg. harga produksi yang rendah akan mempengaruhi pendapatan petani dan dapat menghilangkan semangat dan motivasi petani dalam mengelola usahatani dan kebalikannya.

### Produksi Dan Nilai Produksi

Produksi merupakan penerimaan kotor usahatani dalam bentuk fisik dari proses produksi yang dihasilkan pada usahatani padi sawah dalam bentuk gabah kering dalam satuan berat kilogram. Dapat diuraikan bahwa produksi sebagai balas jasa dari penggunaan faktor-faktor produksi pertanian yang juga dipengaruhi oleh kemampuan petani dalam mengelola usahatannya yang merupakan salah satu faktor yang menentukan besarnya laba yang akan diterima oleh para petani. Nilai produksi merupakan hasil panen yang diperoleh petani yang dikalikan dengan harga gabah yang berlaku di daerah penelitian. Mengenai nilai produksi yang didapat per petani dapat disajikan dalam Tabel 14 berikut ini:

Tabel 14. Rata-Rata Produksi Dan Nilai Produksi Pada Usahatani Padi Sawah Di Daerah Penelitian, Tahun 2015.

No	Nama Desa	Luas lahan per Petani (Ha)	Produksi per petani (Kg/MT)
1	Drien Jalo	0,34	2,067
2	Suak Nibong	0,31	1,827
3	Padang Bak Jeumpa	0,30	1,876
	<b>Jumlah</b>	<b>0,95</b>	<b>5,770</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>0,32</b>	<b>1,923</b>

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 14 di atas memperlihatkan, bahwa rata-rata produksi padi per desa sampel pada

musim tanam yang lalu sebesar 1,923 kg. Mengenai rincian tentang produksi per petani sampel dan produksi per hektar dapat dilihat pada Lampiran 6.

Nilai produksi adalah penerimaan kotor yang diterima petani dari rata-rata produksi per musim tanam dikalikan dengan rata-rata harga jual yang berlaku di daerah penelitian. Besar kecilnya nilai produksi yang diperoleh sangat dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah dan tingkat harga, bila harga menguntungkan akan mencerminkan pendapatan yang diperoleh petani. Adapun rata-rata produksi, harga produksi dan nilai produksi pada usahatani padi sawah di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 15 berikut ini;

Tabel 15. Rata-Rata Produksi, Harga Produksi Dan Nilai Produksi Per Desa Sample Pada Usahatani Padi Sawah Di Daerah Penelitian, Tahun 2015

No	Desa Sampel	Produksi (Kg/Ha)	Nilai Produksi (Rp/Ha)
1.	Drien Jalo	2,067	5,632,000
2.	Suak Nibong	1,827	4,836,286
3.	Padang Bak Jeumpa	1,876	4,988,333
	<b>Jumlah</b>	<b>5,770</b>	<b>15,456,619</b>
	<b>Rata-rata</b>	<b>1,923</b>	<b>5,152,206</b>

Sumber; Data Primer, Tahun 2015

Tabel 15 di atas menunjukkan bahwa rata-rata produksi per hektar pada musim tanam yang lalu sebesar 1,923 kg dengan nilai produksi rata-rata yang diperoleh sebesar Rp.5,152, 206 dengan harga produksi sebesar Rp. 2,300. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang rincian tersebut dapat dilihat pada lampiran 6.

### Pendapatan

Pada usahatani padi sawah, pendapatan yang diperoleh dari nilai produksi yang dikurangi dengan pengeluaran biaya produksi dan biaya tenaga kerja. Untuk lebih jelasnya rata-rata nilai produksi, biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja dan laba petani padi sawah di daerah penelitian dapat dilihat pada Tabel 16 berikut ini:

Tabel 16. Rata-Rata Nilai Produksi, Biaya Sarana Produksi, Biaya Peralatan Usahatani, Biaya Tenaga Kerja Dan Pendapatan Petani Menurut Desa Sampel, Tahun 2015

No	Desa Sampel	Nilai Produksi (Rp/Petani)	Biaya Sarana Produksi (Rp/Petani)	Biaya Penyusutan Peralatan Usahatani	Biaya Tenaga Kerja (Rp/Petani)	Pendapatan Bersih (Rp/Petani)
1.	Drien Jalo	5,632,000	253,214	4,929	1,096,371	4,277,486
2.	Suak Nibong	4,836,286	237,250	4,536	836,271	3,731,229
3.	Padang Bak Jeumpa	4,988,333	158,916	4,858	956,900	3,867,658
	Jumlah	15,456,619	649,380	14,323	1.793,171	11.876.373
	Rata-rata	5,152,206	216,460	4,774	597,724	3.958.791

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 16 di atas, dapat dilihat bahwa pada musim tanam yang lalu rata-rata nilai produksi mencapai Rp. 5,152,206 per petani, dengan rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan sebesar Rp. 216,460 per petani, biaya penyusutan peralatan usahatani sebesar Rp. 4,774 dan rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan sebesar Rp. 597,724 per petani. Maka diperoleh pendapatan usahatani padi sawah sebesar Rp. 3,958,791 per petani. Rincian selengkapnya dapat dilihat pada Lampiran 6.

### Pengaruh Luas Lahan, Pemupukan, Pestisida Dan Tenaga Kerja Terhadap Produksi Padi Sawah

Berdasarkan hipotesis yang telah diambil sebelumnya, bahwa luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Tangan-Tangan. Besarnya pengaruh keempat variabel tersebut dianalisis dengan menggunakan persamaan Regresi Linier Berganda. Dari analisis data yang dilakukan terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Tangan-Tangan diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 17 berikut ini:

Tabel 17. Hasil Analisis Fungsi Regresi Produksi Padi Sawah

No	Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	T cari	Probability
1.	Konstanta	3,431	-	-	0.001
2.	Lahan X1	0,585	0,271	2,159	0.047
3.	Pupuk X2	0,207	0,273	0,756	0,462
4.	Pestisida X3	-0,153	0,133	-1,149	0,268
5.	Tenaga Kerja X4	0,048	0,178	0,272	0,789

Sumber: Hasil Analisis Data (2016)

Hasil analisis fungsi produksi padi sawah menjelaskan bahwa secara serempak variabel bebas (X1, X2, X3 dan X4) berpengaruh sangat nyata terhadap variabel terikat (Y) pada tingkat kepercayaan 99 % dimana  $F_{hitung} = 37,239$  dan  $F_{tabel} = 3,06$  berarti  $F_{hitung} > F_{tabel}$  maka terima  $H_1$  tolak  $H_0$ , artinya produksi padi sawah di Kecamatan Tangan-Tangan pada musim tanam yang lalu dipengaruhi oleh luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja.

Secara parsial luas lahan berpengaruh sangat nyata terhadap produksi padi sawah pada tingkat kepercayaan 99 % dimana  $t_{hitung} = 1,75$  dan  $t_{tabel}$

$(0,01/2) = 2,159$  berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka terima  $H_1$  tolak  $H_0$ . Bahwa besarnya hasil produksi padi sawah di Kecamatan Tangan-Tangan pada musim tanam yang lalu dipengaruhi oleh besarnya luas lahan yang ditanam, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja.

Luas lahan merupakan faktor produksi yang memiliki respon yang tinggi terhadap produksi padi sawah dimana semakin besar luas lahan yang digarap maka dapat mendatangkan produksi yang lebih besar.

Variabel pemupukan tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah secara parsial dimana  $t_{hitung} = 0,756$  Dan  $t_{tabel} = 1,75$  berarti bahwa  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka terima  $H_0$  tolak  $H_1$  dimana penambahan

pupuk pada usahatani padi sawah tidak meningkatkan produksi padi sawah yang diperoleh petani bila dilihat dari konsep efisiensi teknis (fisik).

Variabel pestisida menunjukkan bahwa penambahan pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah. Hal ini dapat dilihat pada hasil analisis data yang diperoleh dimana pada tingkat kepercayaan 99 % dimana  $t_{hitung} = -1,149$  dan  $t_{tabel} = 1,75$ , berarti  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka terima  $H_0$  tolak  $H_1$ .

Dengan demikian secara parsial dapat disimpulkan bahwa penambahan pestisida terhadap usahatani padi sawah bila dilihat dari konsep efisiensi teknis dapat menyebabkan kenaikan hasil yang negatif.

Usahatani padi sawah pada musim yang lalu, tenaga kerja merupakan salah satu faktor yang menentukan besarnya produksi padi sawah yang diperoleh petani. Variabel tenaga kerja tidak berpengaruh secara parsial terhadap produksi padi sawah pada tingkat kepercayaan 99 % dimana  $t_{hitung} = 1,75$  dan  $t_{tabel} = 0,272$  artinya  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka terima  $H_0$  tolak  $H_1$ . Secara parsial bahwa tenaga kerja tidak berpengaruh terhadap pendapatan.

Untuk mengetahui keeratan hubungan yang terjadi antara variabel terikat dengan variabel bebas maka digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil perhitungan diperoleh  $R^2 = 0,909$ , artinya secara bersama-sama variabel bebas mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap produksi padi sawah sebesar 90,9 %, sedangkan sisanya sebesar 9,1 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model analisis.

Regresi fungsi produksi usahatani padi sawah dalam bentuk persamaan adalah sebagai berikut:

$$Y = 3,431 + 0,858X_1 + 0,207 X_2 - 0,153X_3 + 0,048 X_4$$

Persamaan di atas menjelaskan bahwa koefisien regresi dari konstanta adalah 3,431, koefisien luas lahan ( $X_1$ ) adalah 0,858. hal ini berarti bahwa. Jika luas lahan ditingkatkan sebesar satu hektar maka akan menyebabkan produksi bertambah sebesar 0,858 kg dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi produksi adalah tetap.

Koefisien regresi pemupukan adalah 0,207, artinya jika setiap penambahan pemupukan sebesar satu kilogram akan menyebabkan produksi bertambah sebesar 0,207 kg dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi produksi padi sawah adalah tetap. Koefisien regresi pestisida menunjukkan angka -0,153, artinya jika setiap penambahan pestisida sebesar satu mililiter dapat mengurangi produksi sebesar 0,153 kg dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi produksi padi sawah adalah tetap. Koefisien regresi tenaga kerja adalah 0,048, artinya jika setiap penambahan tenaga kerja sebesar satu hari kerja pria akan menyebabkan penambahan produksi padi sawah sebesar 0,048 kg dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi produksi padi sawah adalah

tetap. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan bahwa luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi dapat diterima.

### Pengaruh Biaya Sarana Produksi, Biaya Tenaga Kerja Dan Harga Jual Produksi Terhadap Pendapatan Usahatani Padi Sawah

Berdasarkan hipotesis yang telah dijelaskan pada bab H, bahwa biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan harga jual produksi berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usahatani padi sawah. Dari analisis data diperoleh hasil yang dapat dilihat pada Tabel 18 berikut ini :

Tabel 18. Hasil Analisis Fungsi Regresi Pendapatan Usahatani Padi Sawah

No	Variabel	Koefisien Regresi	Standard Error	T cari	Probability
1	Konstanta	-8,938	-	-	0,000
2	$X_1$	-0,131	0,085	-1,544	0,143
3	$X_2$	4,848	0,337	14,402	0,000
4	$X_3$	-0,059	0,168	-0,349	0,731

Sumber : Hasil Analisis Data, 2016

Dari hasil analisis fungsi pendapatan usahatani padi sawah menjelaskan bahwa secara serempak variabel-variabel bebas ( $X_1$ ,  $X_2$ , dan  $X_3$ ) berpengaruh sangat nyata terhadap variabel terikat ( $Y$ ) pada tingkat kepercayaan 99 % dimana  $F_{cari} = 142, 319$  dan  $F_{tabel} = 3,24$  berarti  $F_{cari} > F_{tabel}$  maka terima  $H_a$  tolak  $H_0$ , artinya pendapatan usahatani padi sawah dipengaruhi oleh besarnya biaya sarana produksi yang dikeluarkan, biaya tenaga kerja yang dikeluarkan dan harga jual produksi di tingkat petani. Secara parsial, biaya sarana produksi tidak berpengaruh terhadap pendapatan usahatani padi sawah pada tingkat kepercayaan 99 % dimana  $t_{hitung} = -1,544$  dan  $t_{tabel} = 1,75$  berarti  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka terima  $H_0$  tolak  $H_1$ .

Variabel biaya tenaga kerja tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani padi sawah pada tingkat kepercayaan 99 % dimana  $t_{hitung} = -0,349$  dan  $t_{tabel} = 1,75$  berarti  $t_{hitung} < t_{tabel}$  maka terima  $H_0$  tolak  $H_1$  dimana semakin besar biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani maka akan memperkecil pendapatan usahatani yang diperoleh petani. Variabel harga jual produksi juga berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usahatani padi sawah. Pada tingkat kepercayaan 99 % dimana  $t_{hitung} = 14,402$  dan  $t_{tabel} = 1,75$  berarti  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka terima  $H_a$  tolak  $H_1$  dimana semakin besar harga jual produksi yang diperoleh petani maka semakin memperbesar pendapatan petani padi sawah.

Untuk melihat keeratan hubungan yang terjadi antara variabel-variabel bebas ( $X_1, X_2$  dan  $X_3$ ) dengan

variabel terikat (Y) digunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ). Hasil perhitungan diperoleh  $R^2 = 0,964$ , artinya secara bersama-sama variabel-variabel bebas mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 96,4 %. Sedangkan sisanya yaitu 3,6 % dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model analisis.

Regresi fungsi pendapatan usahatani padi sawah dalam bentuk persamaan adalah sebagai berikut:

$$Y = - 8.938 - 0,131 X_1 + 4,848 X_2 - 0,059 X_3$$

Berdasarkan hasil penafsiran koefisien regresi menunjukkan nilai konstanta - 8,938. biaya sarana produksi tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani padi sawah dengan nilai koefisien regresi - 0,131. Artinya setiap penambahan biaya sarana produksi sebesar satu rupiah akan menyebabkan pendapatan berkurang sebesar Rp.0,131 dengan asumsi bahwa faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan padi sawah adalah tetap.

Biaya tenaga kerja berpengaruh secara parsial terhadap pendapatan padi sawah dengan nilai koefisien regresi - 0,059, artinya bahwa setiap penambahan biaya tenaga kerja sebesar satu rupiah akan menyebabkan pendapatan berkurang sebesar Rp.0,59 dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan adalah tetap. Harga jual produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan padi sawah dengan nilai koefisien regresi 4,848, artinya setiap penambahan harga jual produksi sebesar satu rupiah akan menyebabkan pendapatan bertambah sebesar Rp.4,848 dengan asumsi faktor-faktor lain yang mempengaruhi pendapatan padi sawah adalah tetap. Dengan demikian hipotesis yang menyatakan biaya produksi, upah tenaga kerja, dan gabah berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani padi sawah dapat diterima.

## PENUTUP

### Kesimpulan

Berdasarkan dari hasil dan pembahasan di atas maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

#### a. Produksi

- Hasil pengujian dengan uji F (uji secara serempak) menunjukkan bahwa luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah.
- Hasil pengujian dengan uji t (uji secara parsial) menyatakan bahwa faktor produksi pestisida tidak berpengaruh nyata terhadap produksi. Sedangkan faktor-faktor produksi luas lahan, pemupukan dan tenaga kerja berpengaruh nyata terhadap produksi padi sawah.
- Berdasarkan dari hasil perhitungan dengan menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ) menunjukkan bahwa faktor-faktor produksi luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja secara bersama-sama mampu mempengaruhi

produksi sebesar 90,9 %. Sedangkan sisanya sebesar 9,1% lagi dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model analisis.

- Berdasarkan dari hasil koefisien korelasi (R) diperoleh nilai 0,953. angka ini menunjukkan bahwa faktor produksi luas lahan, pemupukan, pestisida dan tenaga kerja mempunyai hubungan yang erat terhadap produksi padi sawah di Kecamatan Tangan-Tangan.

#### b. Pendapatan

- Hasil pengujian dengan uji F (secara serempak) menunjukkan bahwa biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan harga jual produksi berpengaruh sangat nyata terhadap pendapatan usahatani padi sawah.
- Hasil pengujian dengan uji t (secara parsial) menyatakan bahwa hanya harga jual produksi saja yang berpengaruh sedangkan biaya sarana produksi dan biaya tenaga kerja secara parsial tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani padi sawah.
- Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan koefisien determinasi ( $R^2$ ) menyatakan bahwa faktor biaya sarana produksi, biaya tenaga kerja dan harga jual produksi secara bersama-sama dapat mempengaruhi pendapatan usahatani padi sawah sebesar 96,4 %, sedangkan sisanya sebesar 3,6 % dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model.
- Dari hasil pengujian dengan menggunakan koefisien korelasi (R) diperoleh nilai sebesar 0,982. Artinya bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani padi sawah mempunyai hubungan yang erat dengan pendapatan usahatani padi sawah.
- Keadaan rata-rata pendapatan usahatani padi sawah adalah sebesar Rp. 3,174,167 per petani per musim tanam. Dengan rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani sebesar Rp.219,337 /Ha/MT, biaya tenaga kerja sebesar Rp.1,762,125 /MT yang merupakan total biaya tenaga kerja untuk membayar upah tenaga dalam keluarga dan upah tenaga luar keluarga dan harga jual produksi sebesar Rp.2,565/MT,

#### Saran-saran

- a. Untuk memperbesar produksi padi sawah, hendaknya pemerintah membantu petani dengan memberikan kemudahan-kemudahan terutama penyediaan sarana produksi dengan harga murah dan memberikan informasi tentang adanya inovasi-inovasi terbaru sehingga mampu meningkatkan produksi padi sawah.
- b. Ada kebijakan yang mampu meningkatkan pendapatan petani yaitu KUD maupun lembaga-lembaga pemasaran lainnya agar membeli gabah petani dengan harga standar yang telah ditetapkan pemerintah dan diharapkan untuk tidak melakukan kebijakan-kebijakan yang merugikan petani.

## REFERENSI

- Abdullah, Syukriy dan Abdul Halim. 2003. *Pengaruh Dana Alokasi Umum (DAU) dan Pendapatan Asli Daerah (PAD) terhadap Belanja Pemerintah Daerah: Studi Kasus Kabupaten/Kota di Jawa dan Bali*. Simposium Nasional Akuntansi, Oktober. Surabaya: Universitas Airlangga.
- Abdullah, Syukriy & Riza Rona. 2015. Pengaruh Sisa Anggaran, Pendapatan Sendiri dan Dana Perimbangan terhadap Belanja Modal. Studi atas Perubahan Anggaran Kabupaten/Kota di Indonesia. *Makalah dipresentasikan pada Konferensi Regional Akuntansi (KRA) ke-II, IAI Wilayah Jawa Timur*, di Universitas Kanjuruhan, Malang, 29-30 April 2015.
- Cornia, Gray C, Ray D. Nelson & Andera Wilko. 2004. Fiskal Planning, Budgeting, and Rebudgeting Using Revenue Semaphores. *Public Administration Review*. Vo.64, No. 2 (Mar – Apr): 164 – 179.
- Dougherty, Michael John, Kenneth A. Klase & Soo Geun Song. 2003. Managerial Necessity and The Art of Creating Surpluses: The Budget-Execution Process in West Virginia Cities. *Public Administration Review*. Vol. 63, No. 4 (Jul – Aug): 484 – 497.
- Forrester, Jhon P. & Daniel R. Mullins. 1992. Rebudgeting: The Serial Nature of Municipal Budgetary Proseses. *Public Administration Review*. Vol. 52 No. 5 (Sept – Oct): 467 – 473.
- Hariato, David & Priyo Hari Adi. 2007. Hubungan Antara Dana Alokasi Umum, Belanja Modal, Pendapatan Asli Daerah dan Pendapatan Per Kapita. *Simposium Nasional Akuntansi X Makasar 26-28 Juli 2007*.
- Halim, Abdul . 2007. *Akuntansi Sektor Publik Akuntansi Keuangan Daerah*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kusnandar dan Dodik Siwanto. 2011. Pengaruh Dana Alokasi Umum, Pendapatan Asli Daerah dan Sisa lebih pembiayaan Anggaran dan Luas Wilayah Terhadap Belanja Modal. *Jurnal Akuntansi & Auditing Indonesia*, 16: 101-11.
- Marzalita. 2014. faktor-faktor yang memengaruhi perubahan anggaran belanja barang dan jasa pada pemerintah daerah di Indonesia. *Jurnal Magister Akuntansi*. Pasca Sarjana Universitas Syiah Kuala. Vol 3 no. 3, Agustus 2014. pp 46-58.
- Republik Indonesia, Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2001 *tentang Otonomi Khusus Aceh*.
- Republik Indonesia, Undang-Undang No.32 Tahun 2004 *tentang Pemerintah Daerah*
- Republik Indonesia, Undang-Undang No. 33 Tahun 2004 *tentang Perimbangan Keuangan antara Pemerintah Pusat dengan Daerah*
- Republik Indonesia, Peraturan Pemerintah Nomor 71 Tahun 2010 *Tentang Standar Akuntansi Pemerintahan*.
- Republik Indonesia, Permendagri No. 59 Tahun 2007 *tentang Pedoman Pengelolaan Keuangan Daerah*.
- Sekaran, Uma. 2006. *Research Methods for Business*. Buku Satu, Edisi keempat. Jakarta: Salemba Empat.
- Sumarni, Saptaningsih. 2008. *Pengaruh Pendapatan Asli Daerah, Dana Alokasi Umum dan Dana Alokasi Khusus terhadap Alokasi Belanja Modal Daerah Kabupaten/Kota di Provinsi D.I. Yogyakarta*.
- Yovita, Farah Marta. (2011). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Asli Daerah dan Dana Alokasi Umum Terhadap Pengalokasian Anggaran Belanja Modal (Studi Empiris pada Pemerintah Provinsi Se Indonesia Periode 2008-2010). *Diponegoro Jurnal Of Accounting*. Semarang: UNDIP.